



SEMINAR NASIONAL : KEAMANAN PSIKOLOGI DI ERA DIGITAL
Fakultas Psikologi , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jakarta, 28 Juli 2026

PERBEDAAN TINGKAT EVALUASI DIRI (*SELF-ESTEEM*) BERDASARKAN USIA PADA MASA DEWASA AWAL

Adinda Putri Dewi¹, Sesya Surya Syafira², Wanda Fitri Berliana³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Fakultas psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Fakultas psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Corresponding Author: 202310515019@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515042@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515041@mhs.ubharajaya.ac.id,

Abstrak : Masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi evaluasi diri (*self-esteem*) individu. *Self-esteem* menjadi aspek penting karena berperan dalam pembentukan kepercayaan diri, penyesuaian sosial, serta kesejahteraan psikologis. Namun, tingkat *self-esteem* pada individu dewasa awal tidak selalu sama dan diduga berbeda berdasarkan usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat evaluasi diri (*self-esteem*) berdasarkan usia pada masa dewasa awal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Data diperoleh melalui pengukuran *self-esteem* pada responden berusia 18–25 tahun yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori usia. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi jumlah responden, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum pada setiap kelompok usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *self-esteem* cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Kelompok usia 18 tahun memiliki rata-rata skor 23,73, sedangkan rata-rata tertinggi ditemukan pada kelompok usia 24 tahun sebesar 27,80. Meskipun demikian, terdapat variasi skor pada setiap kelompok usia yang ditunjukkan oleh perbedaan nilai standar deviasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu yang lebih dewasa cenderung memiliki evaluasi diri yang lebih positif dibandingkan individu yang lebih muda, meskipun faktor-faktor lain seperti pengalaman hidup dan lingkungan sosial turut memengaruhi perkembangan *self-esteem*. Dengan demikian, usia merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan tingkat evaluasi diri pada masa dewasa awal.

Kata Kunci: *Self-Esteem, Evaluasi Diri, Dewasa Awal*

Pendahuluan

Masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan psikologis, sosial, dan emosional yang memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri. Pada tahap ini, individu mulai menghadapi tuntutan untuk mandiri, membangun relasi interpersonal yang lebih matang, serta menentukan arah pendidikan maupun karier. Kemampuan dalam menilai dan menghargai diri sendiri menjadi salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan individu dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut. Evaluasi diri atau *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap nilai dan kemampuan dirinya yang dapat memengaruhi perilaku, motivasi, serta kesehatan mental. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang baik, lebih optimis, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara efektif. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah lebih rentan mengalami kecemasan, stres, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri individu pada masa dewasa awal (Harris & Orth, 2020a). Selain itu, *self-esteem* juga berkaitan dengan kualitas hubungan sosial, prestasi akademik, serta kepuasan hidup seseorang (Sowislo & Orth, 2018). Oleh karena itu, kajian mengenai *self-esteem* pada masa dewasa awal menjadi penting untuk memahami perkembangan psikologis individu secara lebih mendalam (Orth & Robins, 2023).

Perkembangan *self-esteem* tidak terjadi secara statis, melainkan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* cenderung meningkat dari masa remaja menuju dewasa awal dan mencapai puncaknya pada usia dewasa madya. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh bertambahnya pengalaman hidup, pencapaian tujuan pribadi, serta kemampuan individu dalam mengelola berbagai peran sosial yang dimilikinya. Pada masa dewasa awal, individu mulai memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi identitas diri dan mengembangkan kompetensi yang dapat meningkatkan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bleidorn et al. (2016), perkembangan usia memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan tingkat *self-esteem* pada berbagai budaya di dunia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang lebih dewasa cenderung memiliki evaluasi diri yang lebih positif dibandingkan individu yang lebih muda. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Orth et al., 2018) yang menyatakan bahwa peningkatan *self-esteem* terjadi karena individu semakin mampu mengatasi tantangan perkembangan dan memperoleh pengalaman keberhasilan dalam kehidupannya. Dengan demikian, usia menjadi salah satu faktor yang penting untuk dikaji dalam memahami variasi tingkat *self-esteem* pada individu dewasa awal (Bleidorn et al., 2016; Orth et al., 2018).

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai perbedaan *self-esteem* berdasarkan usia masih menunjukkan variasi. Beberapa penelitian menemukan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap tahap usia, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak selalu berlangsung secara linear. Perbedaan konteks sosial, budaya, lingkungan pendidikan, serta karakteristik individu dapat memengaruhi bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Pada masa dewasa awal, individu berada dalam fase transisi yang kompleks sehingga pengalaman yang diperoleh pada setiap rentang usia dapat menghasilkan tingkat evaluasi diri yang berbeda. Misalnya, individu yang berada pada usia awal dewasa mungkin

masih menghadapi ketidakpastian terkait identitas dan masa depan, sedangkan individu yang lebih tua telah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Penelitian oleh (Harris & Orth, 2020a) menjelaskan bahwa perkembangan *self-esteem* dipengaruhi oleh kombinasi faktor usia, pengalaman hidup, serta dukungan sosial yang diterima individu. Selain itu, faktor keberhasilan akademik, pekerjaan, dan hubungan interpersonal juga berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* yang positif. Oleh sebab itu, analisis mengenai perbedaan *self-esteem* berdasarkan kelompok usia dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan evaluasi diri pada masa dewasa awal (Harris & Orth, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai perbedaan tingkat evaluasi diri (*self-esteem*) berdasarkan usia pada masa dewasa awal menjadi relevan untuk dilakukan. Kajian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana variasi usia berhubungan dengan tingkat penghargaan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya literatur psikologi perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan dinamika *self-esteem* pada dewasa awal. Selain itu, temuan penelitian juga dapat menjadi dasar dalam merancang program pengembangan diri maupun layanan konseling yang sesuai dengan karakteristik usia individu. Pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan *self-esteem* berdasarkan usia dapat membantu berbagai pihak, seperti pendidik, konselor, dan orang tua, dalam memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan psikologis individu. Dengan mengetahui pola perubahan *self-esteem* pada masa dewasa awal, upaya peningkatan kesejahteraan psikologis dapat dilakukan secara lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perbedaan tingkat evaluasi diri berdasarkan usia pada masa dewasa awal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi positif (Orth & Robins, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat evaluasi diri (*self-esteem*) berdasarkan usia pada masa dewasa awal. Subjek penelitian terdiri atas individu berusia 18 hingga 25 tahun yang dikelompokkan berdasarkan kategori usia untuk memudahkan proses analisis data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen skala *self-esteem* yang mengukur tingkat penilaian dan penghargaan individu terhadap dirinya sendiri. Setelah data terkumpul, dilakukan proses pemeriksaan kelengkapan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), serta pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran jumlah responden, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum pada setiap kelompok usia. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk membandingkan kecenderungan tingkat *self-esteem* antar kelompok usia dewasa awal. Proses interpretasi dilakukan dengan mengamati perbedaan nilai rata-rata pada setiap kelompok usia guna mengetahui pola perkembangan evaluasi diri seiring bertambahnya usia. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan skor *self-esteem* dari usia 18 tahun hingga mencapai nilai tertinggi pada usia 24 tahun, meskipun terdapat variasi skor pada masing-masing kelompok usia. Temuan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori perkembangan dewasa awal dan konsep *self-esteem* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan prosedur penelitian yang sistematis tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu

memberikan gambaran empiris mengenai perbedaan tingkat evaluasi diri berdasarkan usia pada masa dewasa awal.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel evaluasi diri (*self-esteem*), diketahui bahwa skor rata-rata responden pada rentang usia 18–25 tahun berada pada kategori yang cenderung tinggi. Kelompok usia 18 tahun memiliki rata-rata skor *self-esteem* sebesar 23,73 dengan jumlah responden 15 orang. Pada usia 19 tahun, rata-rata skor meningkat tipis menjadi 23,75 dengan 16 responden. Selanjutnya, usia 20 tahun menunjukkan rata-rata sebesar 24,83 pada 23 responden. Peningkatan yang lebih jelas terlihat pada kelompok usia 21 tahun dengan nilai rata-rata 26,81. Kelompok usia 22 tahun memperoleh rata-rata tertinggi kedua yaitu 26,95. Pada usia 23 tahun, rata-rata skor sedikit menurun menjadi 26,35. Sementara itu, kelompok usia 24 tahun memiliki rata-rata *self-esteem* tertinggi sebesar 27,80. Pada kelompok usia 25 tahun, rata-rata skor tercatat sebesar 26,57. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan evaluasi diri seiring bertambahnya usia hingga mencapai puncak pada usia 24 tahun. Secara umum, rata-rata skor yang berada di atas 23 mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki penilaian diri yang positif. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan usia dapat berkaitan dengan peningkatan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Dengan demikian, individu pada usia dewasa awal cenderung menunjukkan tingkat *self-esteem* yang relatif baik.

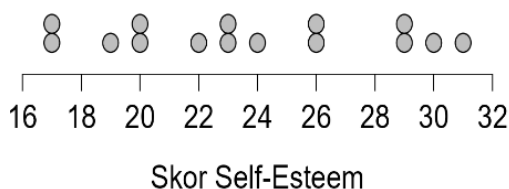
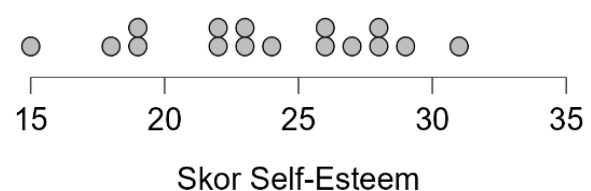
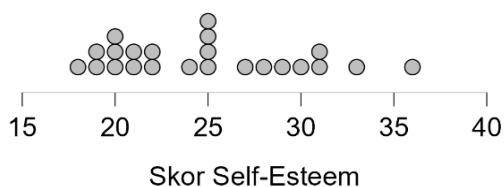
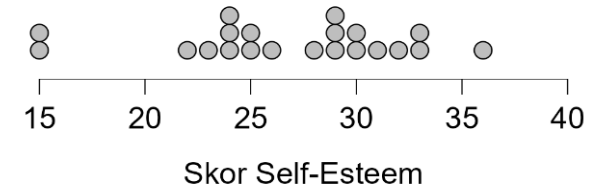
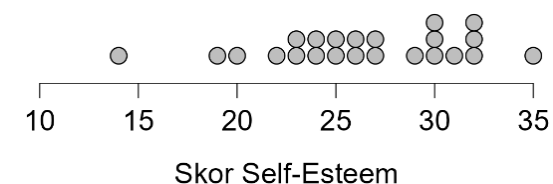
Table 1.1 Descriptive Statistics Evaluasi Diri Berdasarkan Usia

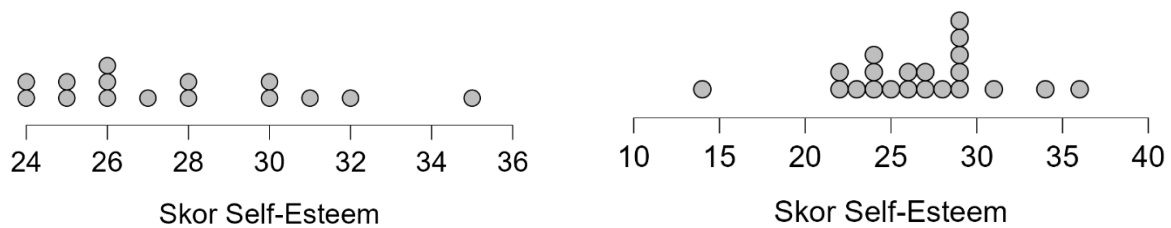
	Descriptive Statistics							
	Skor <i>Self-esteem</i>							
	18	19	20	21	22	23	24	25
Valid	15	16	23	21	21	23	15	21
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean (arithmetic)	23.73	23.75	24.83	26.81	26.95	26.35	27.80	26.57
Std. Deviation	4.652	4.465	5.033	5.428	6.128	4.969	3.212	4.643
Minimum	17.00	15.00	18.00	15.00	13.00	14.00	24.00	14.00
Maximum	31.00	31.00	36.00	36.00	36.00	35.00	35.00	36.00

Note. Excluded 689 rows from the analysis that correspond to the missing values of the split-by variable Usia

Ditinjau dari tingkat penyebaran data, nilai standar deviasi pada setiap kelompok usia berkisar antara 3,212 hingga 6,128. Standar deviasi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 22 tahun sebesar 6,128, yang menunjukkan variasi skor *self-esteem* yang lebih beragam

dibandingkan kelompok usia lainnya. Sebaliknya, kelompok usia 24 tahun memiliki standar deviasi terendah sebesar 3,212, yang mengindikasikan bahwa skor *self-esteem* responden pada kelompok ini relatif homogen. Nilai minimum skor *self-esteem* berada pada rentang 13 hingga 24, sedangkan nilai maksimum berkisar antara 31 hingga 36. Skor minimum terendah ditemukan pada usia 22 tahun yaitu sebesar 13, sedangkan skor maksimum tertinggi sebesar 36 ditemukan pada beberapa kelompok usia, yaitu 20, 21, 22, dan 25 tahun. Rentang skor yang cukup lebar menunjukkan adanya perbedaan tingkat evaluasi diri antarindividu dalam setiap kelompok usia. Meskipun demikian, rata-rata yang relatif tinggi pada seluruh kelompok usia menunjukkan bahwa kecenderungan umum responden adalah memiliki *self-esteem* yang positif. Variasi skor tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, maupun karakteristik individu yang berbeda-beda. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif mengindikasikan bahwa evaluasi diri responden berada pada tingkat yang baik dengan kecenderungan meningkat pada usia yang lebih dewasa, meskipun masih terdapat variasi antarindividu dalam menilai dirinya sendiri.

18**19****20****21****22****23****24****25**



Tabel 1.1 *Dot Plots* Evaluasi Diri Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat evaluasi diri (*self-esteem*) pada masa dewasa awal cenderung mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia. Temuan ini terlihat dari nilai rata-rata *self-esteem* yang meningkat dari usia 18 tahun ($M = 23,73$) hingga mencapai nilai tertinggi pada usia 24 tahun ($M = 27,80$). Hasil tersebut sejalan dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan periode ketika individu mulai mencapai kestabilan identitas, meningkatkan kemandirian, dan memperoleh pengalaman hidup yang lebih kompleks (Orth & Robins, 2023). Seiring bertambahnya usia, individu umumnya semakin mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya secara realistis sehingga evaluasi terhadap diri menjadi lebih positif. Kondisi ini didukung oleh meningkatnya kemampuan dalam mengatasi tuntutan akademik, pekerjaan, maupun hubungan sosial. Penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh (Bleidorn, W., et al., 2016) juga menemukan bahwa *self-esteem* menunjukkan tren peningkatan dari masa remaja menuju dewasa awal pada sebagian besar negara yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan skor *self-esteem* dapat mencerminkan keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai tugas perkembangan yang dihadapi pada masa dewasa awal. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa usia merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan evaluasi diri individu. Temuan ini juga mendukung hasil meta-analisis yang menunjukkan adanya peningkatan *self-esteem* sepanjang rentang perkembangan menuju usia dewasa (Orth, 2019).

Selain menunjukkan peningkatan rata-rata *self-esteem*, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya variasi skor yang cukup besar pada setiap kelompok usia. Hal ini tampak dari nilai standar deviasi yang berkisar antara 3,212 hingga 6,128, dengan variasi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 22 tahun. Menurut Harris dan Orth (2020), perkembangan *self-esteem* tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang dimiliki individu. Pada masa dewasa awal, setiap individu menghadapi pengalaman yang berbeda terkait pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, maupun relasi interpersonal sehingga tingkat penghargaan terhadap diri sendiri juga dapat berbeda. Sebagian individu mungkin telah mencapai berbagai keberhasilan yang meningkatkan rasa percaya diri, sementara individu lain masih menghadapi ketidakpastian dan tekanan hidup yang dapat menurunkan evaluasi dirinya. Perbedaan pengalaman tersebut menyebabkan munculnya variasi skor *self-esteem* dalam kelompok usia yang sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa usia bukan satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya *self-esteem* seseorang. Faktor lingkungan, dukungan sosial, dan pengalaman keberhasilan juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan evaluasi diri yang positif. Oleh karena itu, variasi data yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan gambaran wajar dari kompleksitas perkembangan psikologis pada masa dewasa awal (Harris & Orth, 2020b).

Temuan bahwa kelompok usia 24 tahun memiliki rata-rata *self-esteem* tertinggi dapat dijelaskan melalui perspektif perkembangan psikososial. Pada usia tersebut, individu

umumnya telah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengambil keputusan, membangun hubungan sosial yang stabil, serta mengembangkan kompetensi akademik atau profesional. Menurut (Orth, 2019) peningkatan *self-esteem* terjadi ketika individu memperoleh pengalaman keberhasilan yang memperkuat persepsi positif terhadap dirinya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan hidup akan meningkatkan rasa kompeten dan berharga sehingga individu cenderung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap dirinya sendiri. Selain itu, individu yang berada pada usia dewasa awal akhir biasanya memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan usia yang lebih muda. Kemampuan tersebut membantu individu menghadapi kegagalan dan tekanan hidup tanpa kehilangan penghargaan terhadap dirinya. Penelitian oleh Orth dan Robins (2022) menunjukkan bahwa perkembangan *self-esteem* sangat berkaitan dengan pencapaian peran sosial dan kemampuan individu dalam mengelola tantangan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tingginya rata-rata *self-esteem* pada usia 24 tahun dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari akumulasi pengalaman dan keberhasilan yang diperoleh selama proses perkembangan dewasa awal. Temuan tersebut semakin menguatkan bahwa evaluasi diri berkembang secara dinamis sesuai dengan tahap perkembangan individu (Orth et al., 2018; Orth & Robins, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perbedaan tingkat *self-esteem* berdasarkan usia pada masa dewasa awal, di mana individu yang lebih tua cenderung memiliki evaluasi diri yang lebih positif dibandingkan individu yang lebih muda. Temuan ini relevan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *self-esteem* berkembang secara bertahap melalui interaksi antara faktor usia, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial (Bleidorn et al., 2016). Meskipun demikian, variasi skor yang ditemukan pada setiap kelompok usia menunjukkan bahwa perkembangan *self-esteem* tidak berlangsung secara seragam pada semua individu. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, keberhasilan akademik, kondisi ekonomi, serta kualitas relasi sosial dapat memperkuat atau melemahkan penghargaan individu terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, upaya peningkatan *self-esteem* tidak cukup hanya mempertimbangkan aspek usia, tetapi juga perlu memperhatikan konteks psikososial yang melingkupi kehidupan individu. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa program pengembangan diri dan layanan konseling pada masa dewasa awal perlu dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan usia dan kebutuhan psikologis individu. Dengan demikian, peningkatan *self-esteem* dapat dilakukan secara lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan keberhasilan individu dalam menjalani tugas-tugas perkembangan dewasa awal (Harris & Orth, 2020). Temuan penelitian ini juga memperkuat kesimpulan bahwa usia merupakan salah satu indikator penting dalam memahami perkembangan evaluasi diri pada masa dewasa awal (Orth & Robins, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat evaluasi diri (*self-esteem*) berdasarkan usia pada masa dewasa awal. Hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan skor *self-esteem* seiring bertambahnya usia, yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata dari kelompok usia 18 tahun hingga mencapai nilai tertinggi pada usia 24 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan usia berperan dalam membentuk evaluasi diri

yang lebih positif, sejalan dengan bertambahnya pengalaman hidup, kematangan emosional, kemampuan menyelesaikan masalah, serta keberhasilan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan. Meskipun demikian, variasi skor yang ditemukan pada setiap kelompok usia menunjukkan bahwa perkembangan *self-esteem* tidak terjadi secara seragam pada seluruh individu. Perbedaan pengalaman sosial, dukungan lingkungan, pencapaian akademik maupun pekerjaan, serta kualitas hubungan interpersonal turut memengaruhi bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Oleh karena itu, usia dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan *self-esteem*, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa individu yang berada pada usia dewasa awal yang lebih tinggi cenderung memiliki evaluasi diri yang lebih baik dibandingkan individu yang berada pada usia yang lebih muda. Temuan ini memberikan implikasi bahwa upaya peningkatan *self-esteem* perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan usia dan faktor psikososial yang menyertainya agar dapat mendukung kesejahteraan psikologis individu secara optimal.

Daftar Pustaka

- Bleidorn, W., Arslan, R. C., Denissen, J. J. A., Rentfrow, P. J., Gebauer, J. E., Potter, J., & Gosling, S. D. (2016). Age and gender differences in *self-esteem*: A cross-cultural window. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111(3), 396–410.
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between *self-esteem* and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(6), 1459–1477.
- Orth, U., Erol, R. Y., & Luciano, E. C. (2018). Development of *self-esteem* from age 4 to 94 years: A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 144(10), 1045–1080.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). The development of *self-esteem*. *Current Directions in Psychological Science*, 31(4), 328–333.
- Sowislo, J. F., & Orth, U. (2018). Does low *self-esteem* predict depression and anxiety? A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 144(4), 325–347.

